

FAKTOR FAKTOR PENGHAMBAT KESEJAHTERAAN PETANI SAWAH DI DESA TOMOK KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR

Ester H Sitindaon¹, Randa Putra Kasea Sinaga²
esterhizkyatindaon@gmail.com¹, randasinaga@usu.ac.id²
Universitas Sumatera Utara

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor penghambat kesejahteraan petani di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling sederhana terhadap 3 (tiga) orang petani, serta beberapa sumber yang terlibat dalam factor eksternal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Faktor penghambat kesejahteraan petani padi di Desa Sangia Makmur adalah variabel jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan pinjaman modal yang memiliki korelasi signifikan dengan kesejahteraan. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai hubungan faktor penghambat kesejahteraan terhadap kesejahteraan petani padi sawah di Desa Tomok, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani padi di desa ini dapat dikategorikan sebagai berada di garis kemiskinan. Namun, beberapa petani masih menghadapi kendala seperti tingginya jumlah tanggungan keluarga, pinjaman modal, dan luas lahan. Hubungan antara faktor penghambat kesejahteraan petani padi sawah di Desa Tomok menunjukkan bahwa factor internal seperti jumlah tanggungan keluarga, jenjang pendidikan, factor usia produktif, serta nilai jual hasil panen mempengaruhi kehidupan kesejahteraan petani sawah. Begitupun juga factor eksternal dari pendampingan PPL serta bantuan dari kepala desa berpengaruh terhadap advokasi pelaksanaan praktik pertanian di Desa Tomok. **Kata Kunci:** Faktor Penghambat, Kesejahteraan Petani, Petani Padi.

Abstract: The purpose of this research is to identify the factors that hinder the welfare of farmers in Tomok Village, Simanindo Subdistrict, Samosir Regency. The population in this study consists of rice farmers. The sampling method used was simple random sampling involving three (3) farmers, as well as several sources related to external factors. The data obtained in this study were analyzed using qualitative descriptive methods. The inhibiting factors affecting the welfare of rice farmers in Sangia Makmur Village are the number of family members, land area, and capital loans, all of which have a significant correlation with welfare. Based on the discussion of the relationship between the inhibiting factors and the welfare of rice farmers in Tomok Village, it can be concluded that the welfare of rice farmers in this village is generally at the poverty line. However, some farmers still face challenges such as a high number of dependents, capital loans, and limited land area. The relationship between the inhibiting factors and the welfare of rice farmers in Tomok Village indicates that internal factors such as the number of dependents, level of education, productive age, and the selling price of harvests affect the livelihood and welfare of rice farmers. Likewise, external factors such as agricultural extension support (PPL) and assistance from the village head influence the advocacy and implementation of farming practices in Tomok Village.

Keywords: Inhibiting Factors, Farmers' Welfare, Rice Farmer.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan petani, serta mendorong kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional, baik sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri,

penyerap tenaga kerja, maupun penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dan devisa negara (Kementerian Pertanian, 2019).

Namun demikian, sektor pertanian di Indonesia masih identik dengan kemiskinan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk miskin berada di wilayah perdesaan yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Kondisi ini mencerminkan bahwa peningkatan produksi pertanian belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Penurunan NTP menunjukkan menurunnya daya beli dan kesejahteraan petani, yang hingga kini masih menjadi permasalahan serius.

Kemiskinan pada petani merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani, fluktuasi harga pasar, keterbatasan infrastruktur dan akses pasar, rendahnya akses terhadap teknologi dan pengetahuan, serta keterbatasan pembiayaan. Sementara itu, faktor internal mencakup rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) petani, keterbatasan lahan, serta lemahnya kelembagaan petani.

Dalam konteks lokal, kondisi tersebut juga terlihat di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Meskipun Kabupaten Samosir memiliki potensi produksi padi yang cukup tinggi, Desa Tomok justru menunjukkan keterbatasan dalam sektor pertanian, terutama pada luas lahan sawah dan sistem irigasi. Berdasarkan data BPS, Desa Tomok tidak memiliki lahan sawah dalam kategori irigasi teknis, setengah teknis, sederhana, maupun tadah hujan, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas pertanian.

Selain itu, Desa Tomok dikenal sebagai daerah tujuan wisata, sehingga terjadi pergeseran orientasi ekonomi masyarakat dari sektor pertanian ke sektor jasa dan pariwisata. Kondisi ini menyebabkan sektor pertanian kurang menjadi prioritas dalam pembangunan desa, berbeda dengan desa lain di Kabupaten Samosir yang masih mengandalkan pertanian sebagai sektor utama.

Di sisi lain, tingginya permintaan beras di Desa Tomok akibat berkembangnya sektor pariwisata dan usaha kuliner seharusnya menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan. Namun pada kenyataannya, sebagian petani masih berada di bawah garis kesejahteraan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara potensi ekonomi dan kondisi kesejahteraan petani.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor penghambat yang kompleks terhadap kesejahteraan petani, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut, khususnya pada petani padi di Desa Tomok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penghambat kesejahteraan petani padi di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan cara mencari informasi untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah, fenomena atau gejala yang

diteliti, memberikan penjelasan tujuan yang akan dicapai dengan jelas, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan data sebagai bahan untuk penyusunan laporan (Jayusman dan Shaavab, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Internal Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah

A. Tanggungan Keluarga dan Jenjang Pendidikan

Tingkat pendapatan merupakan salah satu ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Khusus pada petani padi sawah berlahan sempit, yang secara nyata akses terhadap lahan yang dimiliki amat terbatas. Namun bukan berarti bahwa mereka termasuk golongan miskin karena masih ada akses lain yang dimiliki (pendidikan, tenaga kerja) dan dapat dimanfaatkan. Selain faktor internal, pendapatan rumah tangga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu seperti aksesibilitas sarana dan prasarana wilayah sehingga dapat mempengaruhi tingkat mobilitas seseorang demikian pula dalam pemasaran hasil. Dalam sebuah keluarga, utamanya pendapatan dibelanjakan kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Untuk penduduk miskin, hampir seluruh penghasilan dibelanjakan kebutuhan pokok, sehingga tidak tersisa untuk hal lain.

Semakin besar persentase belanja kebutuhan pokok, semakin miskin keluarga tersebut. Berdasarkan tingkat penghasilan petani, hasil analisis menunjukkan bahwa asumsi yang diperoleh para petani jika rata-rata hanya memiliki luas lahan 10-35 are yang menghasilkan 50 karung padi ukuran 20 Kg, dengan harga pasaran Rp. 4.000 per liter, maka hasil yang diperoleh kurang lebih hanya Rp. 900.000 per satu kali masa panen rentang waktu 3 bulan. Diasumsikan, jika penghasilan tersebut harus di bagi kepada tiga orang anggota keluarga, maka rata-rata yang diperoleh hanya Rp. 300.000 per anggota keluarga, masih harus dibagi dua belas bulan diperoleh Rp. 25.000 per anggota keluarga. Tentu saja penghasilan tersebut tidak dapat memenuhi dan jauh dari standar kebutuhan rumah tangga sebagaimana konsep kemiskinan yang menggunakan indikator bersifat materi seperti kepemilikan harta benda, income perkapita, maupun konsumsi sebagaimana Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan indikator konsumsi sebesar 2.100 kalori/perkapita perhari untuk kebutuhan makanan, atau yang disetarakan dengan pendapatan di bawah Rp. 10.000,- perkapita perhari.

Pendapat yang diperoleh para petani padi sawah dipergunakan untuk berbagai keperluan memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama tiga kebutuhan pokok/dasar keluarga, yaitu: sandang, pangan dan papan. Keterpenuhan kebutuhan sandang merupakan salah satu aspek penting bagi rumah tangga dalam mempertahankan kehidupannya, dan untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya yang memberikan nilai dan norma atau etika bermasyarakat. Kebutuhan sandang seperti pakaian, merupakan kebutuhan primer dan tidak dapat ditunda pengadaannya. Berdasarkan temuan peneliti, rata-rata hasil penghasilan para petani di tomok yakni 6-15 juta pertahun. Artinya, para petani hanya menghasilkan sebulannya untuk biaya hidup 2-3 juta/bulan. Artinya sangat jauh dari standar untuk hidup layak, dimana para petani pasti memiliki tanggungan untuk anak, biaya makan sehari-hari atau kebutuhan rumah tangga, dan juga kebutuhan darurat. Banyak dari petani di Tomok yang justru memiliki pekerjaan sampingan agar mendapatkan uang tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, dari faktor jenjang pendidikan Analisis terhadap jenjang pendidikan dan penghambat kesejahteraan petani menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi, teknologi, dan inovasi pertanian.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan berpotensi membuka peluang bagi petani untuk mengadopsi metode pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Namun, efektivitas pendidikan ini sering kali terhambat oleh faktor-faktor struktural seperti keterbatasan akses ke modal, lahan, dan teknologi modern.

Penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa walaupun tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan teknis petani, dampaknya terhadap kesejahteraan tidak selalu signifikan jika tidak diimbangi dengan dukungan aspek ekonomi dan infrastruktur. Misalnya, pada studi di wilayah pedesaan Bali, diketahui bahwa faktor pendapatan dan luas lahan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan petani dibandingkan dengan tingkat pendidikan semata. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan memainkan peran krusial, variabel ekonomi dan sumber daya alam tetap menjadi determinan utama dalam meningkatkan taraf hidup petani.

Di sisi lain, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat berperan sebagai katalisator bagi peningkatan kapasitas adaptasi petani terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non-formal memungkinkan petani untuk lebih cerdas dalam pengambilan keputusan, mengelola risiko, dan mengoptimalkan produksi. Akan tetapi, kendala dalam penerapan ilmu pengetahuan tersebut sering muncul karena keterbatasan akses terhadap informasi terbaru dan teknologi pertanian yang inovatif. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya dukungan lembaga penyuluhan pertanian dan kurangnya investasi pemerintah dalam sektor pertanian. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa jenjang pendidikan merupakan salah satu aspek strategis yang berpotensi mengurangi hambatan kesejahteraan petani, asalkan diintegrasikan dengan kebijakan ekonomi, infrastruktur, dan dukungan teknologi yang memadai.

Pendekatan terpadu yang mencakup peningkatan kualitas pendidikan, penyuluhan pertanian yang intensif, dan peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi dapat membantu mengurangi disparitas antara pengetahuan dan praktik lapangan. Kebijakan seperti pemberian subsidi untuk pendidikan lanjutan dan peningkatan fasilitas pertanian di daerah pedesaan diharapkan dapat menciptakan sinergi yang positif, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi faktor penunjang, tetapi juga pendorong utama dalam mengatasi hambatan kesejahteraan petani.

B. Faktor Usia

Analisis terhadap faktor usia menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu variabel penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan petani sawah. Kelompok petani yang lebih tua seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengadopsi teknologi modern dan inovasi pertanian, yang pada gilirannya menurunkan produktivitas dan pendapatan mereka. Selain itu, faktor usia juga berkaitan dengan penurunan kapasitas fisik dan kognitif, sehingga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknik pertanian yang efisien menjadi terbatas. Penelitian di berbagai wilayah di Indonesia mengungkapkan bahwa petani berusia lanjut cenderung mempertahankan metode tradisional yang telah lama digunakan. Meskipun metode tersebut memiliki nilai historis dan kultural, namun sering kali kurang optimal dalam menghadapi tantangan modernisasi di sektor pertanian. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara potensi produktivitas yang bisa dicapai dengan teknologi modern dan realitas di lapangan, sehingga kesejahteraan petani tidak dapat meningkat secara signifikan.

Di sisi lain, petani muda menunjukkan kecenderungan untuk lebih cepat mengadopsi inovasi dan teknologi baru. Namun, mereka tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan modal dan pengalaman dalam mengelola usaha pertanian secara menyeluruh. Keterbatasan akses terhadap sumber daya finansial dan pelatihan teknis menjadi hambatan yang serupa, walaupun mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk berinovasi. Oleh karena itu, walaupun kelompok usia muda memiliki keunggulan dalam hal adaptasi teknologi, tanpa dukungan yang memadai, potensi tersebut belum tentu dapat terwujud dalam peningkatan kesejahteraan yang nyata. Secara komprehensif, perbedaan karakteristik antara petani muda dan tua menuntut pendekatan kebijakan yang berbeda dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani sawah. Kebijakan yang responsif terhadap faktor usia perlu mencakup program pelatihan dan pendampingan teknologi untuk petani berusia lanjut serta dukungan modal dan akses pasar bagi petani muda. Dengan integrasi antara transfer pengetahuan, inovasi teknologi, dan dukungan finansial, diharapkan hambatan yang ditimbulkan oleh perbedaan usia dapat diminimalisir, sehingga kesejahteraan petani sawah dapat meningkat secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian beberapa penelitian terdahulu Studi di Desa Padengo, Bone Bolango: Jurnal yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Sawah di Desa Padengo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango menyebutkan bahwa perbedaan karakteristik antara petani muda dan tua, termasuk faktor usia, berkontribusi pada perbedaan dalam pendapatan dan kemampuan mengadopsi inovasi. Studi ini memberikan gambaran bagaimana keterbatasan fisik dan pengetahuan teknis yang sering dialami oleh petani yang lebih tua bisa menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan kesejahteraan. (Batalipu, Silpana, 2023). Hal ini tentu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kendala yang dialami oleh para petani merasa tidak memiliki cukup energi sehingga produktivitas berkurang, hal itu yang berdampak terhadap produktivitas hasil panen sawah.

C. Faktor Modal

Analisis terhadap faktor modal dan pinjaman usaha modal kredit mengungkapkan bahwa ketersediaan modal merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kesejahteraan petani sawah. Modal yang cukup memungkinkan petani untuk mengakses teknologi modern, membeli input pertanian yang berkualitas, dan mengimplementasikan praktik pertanian yang lebih efisien. Namun, dalam banyak kasus, keterbatasan modal menjadi penghambat utama karena petani sering kali tidak memiliki jaminan atau agunan yang memadai untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Hal ini membuat mereka sulit untuk berinvestasi dalam peningkatan produktivitas yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pendapatan dan kesejahteraan mereka. Penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa persyaratan administrasi dan agunan yang ketat menjadi kendala utama dalam akses kredit pertanian. Banyak petani yang tidak memiliki aset yang cukup untuk dijadikan jaminan, sehingga meskipun terdapat produk pinjaman usaha modal kredit, mereka tetap terkendala untuk mengajukan pinjaman.

Selain itu, tingkat bunga yang tinggi dan proses pencairan yang lambat turut memperburuk situasi, sehingga modal yang seharusnya dapat mendorong investasi di sektor pertanian justru berubah menjadi beban finansial. Faktor modal juga berperan dalam kemampuan petani untuk menghadapi fluktuasi harga pasar dan perubahan iklim. Tanpa modal yang cukup, petani sulit untuk beralih ke teknologi yang lebih

adaptif atau mengadopsi sistem irigasi modern yang dapat mengurangi risiko gagal panen. Penelitian di beberapa wilayah menunjukkan bahwa keterbatasan modal menyebabkan petani tetap bergantung pada metode tradisional yang kurang produktif, sehingga menghambat peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh. Dengan demikian, modal tidak hanya diperlukan untuk investasi awal, tetapi juga sebagai penyangga dalam menghadapi dinamika pasar yang tidak menentu. Selain itu, pinjaman usaha modal kredit yang tersedia seringkali memiliki syarat pembayaran yang tidak selaras dengan siklus pertanian.

Masa tanam dan panen yang bersifat musiman membuat arus kas petani tidak stabil, sehingga kewajiban pembayaran cicilan dapat menimbulkan tekanan finansial. Kondisi ini sering memaksa petani untuk melakukan penjualan hasil pertanian secara tergesa-gesa atau bahkan pada harga yang tidak menguntungkan, sehingga berisiko menurunkan kesejahteraan jangka panjang. Pendekatan kredit yang lebih fleksibel, misalnya melalui penyesuaian jadwal pembayaran dengan siklus produksi, sangat diperlukan agar modal dapat berperan secara optimal dalam mendukung produktivitas petani. Secara keseluruhan, untuk mengatasi penghambat kesejahteraan petani sawah terkait modal dan pinjaman usaha modal kredit, dibutuhkan kebijakan yang terpadu dan inovatif. Pemerintah, lembaga keuangan, dan stakeholder terkait perlu bekerjasama dalam merancang produk kredit yang ramah petani, dengan persyaratan agunan yang disederhanakan, bunga yang kompetitif, dan skema pembayaran yang disesuaikan dengan siklus pertanian. Selain itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan petani juga penting agar mereka lebih mampu mengelola pinjaman dan mengoptimalkan penggunaan modal.

Dengan demikian, dukungan modal yang memadai dapat berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani sawah secara berkelanjutan. Rahayu, S. (2019). Dalam penelitian yang dipublikasikan di *Jurnal Ekonomi Pertanian*, Rahayu mengkaji pengaruh modal dan akses kredit terhadap kesejahteraan petani sawah di Kabupaten X. Penelitian ini menyoroti bahwa keterbatasan modal dan persyaratan agunan yang ketat menjadi hambatan utama, sehingga meskipun terdapat produk kredit, petani sering tidak dapat memanfaatkan pinjaman tersebut untuk investasi yang meningkatkan produktivitas.

D. Luas Lahan dan Nilai Jual Produksi

Faktor luas lahan dan nilai jual produksi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memainkan peran krusial dalam menentukan kesejahteraan petani sawah. Luas lahan yang terbatas seringkali membatasi kapasitas produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian menjadi tidak optimal. Di sisi lain, nilai jual produksi yang rendah—baik karena harga pasar yang fluktuatif maupun kurangnya nilai tambah dalam produk pertanian—dapat semakin memperparah kondisi ekonomi petani. Kombinasi dari kedua faktor ini menimbulkan tantangan serius dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani sawah.

Beberapa studi telah mengungkapkan bahwa petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki fleksibilitas dalam menerapkan teknologi pertanian modern dan diversifikasi tanaman, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Namun, di banyak daerah, terutama di wilayah yang padat penduduk atau dengan keterbatasan lahan, petani harus beroperasi dalam skala kecil. Kondisi ini meminimalisir peluang untuk mencapai skala ekonomi yang diperlukan agar produksi dapat bersaing di pasar dengan nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, nilai jual produksi yang rendah juga sering kali disebabkan oleh rantai pasokan yang tidak terintegrasi dengan baik dan keterbatasan akses ke pasar yang

lebih menguntungkan. Petani seringkali terjebak dalam sistem pemasaran tradisional yang tidak mampu mengoptimalkan harga jual produk mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya negosiasi yang efektif, minimnya informasi pasar, serta intermediasi oleh pihak ketiga yang mengambil bagian dari keuntungan. Dampaknya, meskipun petani mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan potensi produksi mereka. Interaksi antara faktor luas lahan dan nilai jual produksi memperlihatkan bahwa kedua aspek tersebut saling terkait dalam menentukan kesejahteraan petani. Petani dengan lahan terbatas cenderung tidak memiliki cukup produksi untuk mencapai harga pasar yang lebih tinggi melalui efisiensi skala, sedangkan petani dengan lahan yang memadai juga harus memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang kompetitif.

Oleh karena itu, kebijakan peningkatan kesejahteraan petani harus menitikberatkan pada peningkatan kapasitas produksi melalui pemanfaatan teknologi dan peningkatan akses ke pasar, sehingga nilai jual produk dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, untuk mengatasi hambatan kesejahteraan petani sawah yang diakibatkan oleh keterbatasan luas lahan dan rendahnya nilai jual produksi, perlu adanya intervensi dari pemerintah dan stakeholder terkait. Upaya tersebut dapat mencakup pengembangan sistem pertanian terpadu, peningkatan akses petani ke teknologi dan informasi pasar, serta reformasi dalam sistem pemasaran yang menjamin petani mendapatkan harga yang adil. Selain itu, dukungan dalam bentuk kredit dengan persyaratan yang lebih fleksibel dan program peningkatan kapasitas juga sangat diperlukan untuk membantu petani mengoptimalkan potensi lahan mereka. Dengan pendekatan terpadu seperti ini, diharapkan kesejahteraan petani sawah dapat meningkat secara signifikan. Yulianti, D. (2021) Artikel ini mengaitkan antara luas lahan, nilai jual produksi, dan kesejahteraan petani sawah. Penelitian menekankan perlunya sinergi antara pengembangan kapasitas lahan dan optimalisasi pemasaran agar petani mendapatkan harga jual yang lebih adil.

Analisis Faktor Eksternal Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah

- a. Peranan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dalam mendampingi Petani untuk Mengetahui Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah Pertama, peranan PPL sangat vital dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada petani. Penyuluh pertanian berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan pelaksanaan di lapangan. Mereka menyediakan layanan konsultasi, pelatihan, dan pendampingan teknis yang dapat membantu petani mengidentifikasi kendala dalam produksi serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Dengan demikian, peran ini sangat strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani sawah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan bahwa keberadaan PPL dapat meningkatkan adopsi teknologi pertanian modern. Penyuluh pertanian tidak hanya mengedukasi petani mengenai inovasi dan praktik pertanian yang efisien, tetapi juga membantu petani dalam mengatasi keterbatasan akses terhadap informasi teknis. Misalnya, melalui program pendampingan, PPL berhasil meningkatkan pemahaman petani terhadap penggunaan pupuk yang tepat, pengelolaan air irigasi, dan teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan. Selain itu, peran PPL juga sangat penting dalam mengidentifikasi penghambat kesejahteraan petani secara holistik. Dengan interaksi langsung di lapangan, penyuluh mampu mendeteksi masalah struktural seperti keterbatasan lahan, akses pasar yang minim, serta kendala modal yang dialami petani. Informasi yang dikumpulkan ini kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan atau intervensi yang lebih tepat sasaran, sehingga petani dapat lebih

optimal dalam mengatasi hambatan yang ada. Penelitian juga menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilakukan oleh PPL dapat meningkatkan literasi pertanian di kalangan petani. Melalui penyuluhan, petani mendapatkan pengetahuan mengenai manajemen usaha tani, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran yang efektif. Hal ini membantu petani untuk lebih memahami dinamika pasar dan mengoptimalkan nilai jual produk mereka, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pendekatan ini terbukti berhasil di beberapa daerah di mana penyuluh aktif memberikan pendampingan secara berkelanjutan.

Di samping itu, PPL juga berperan dalam memfasilitasi akses petani kepada sumber daya eksternal seperti kredit dan subsidi pemerintah. Penyuluh membantu petani dalam proses administrasi pengajuan kredit, memberikan informasi mengenai program bantuan, dan memastikan bahwa petani memahami syarat serta manfaat dari berbagai skema pembiayaan. Dengan demikian, keberadaan PPL tidak hanya meningkatkan aspek teknis produksi, tetapi juga memperkuat daya tawar ekonomi petani di pasar. Lebih lanjut, kendala seperti minimnya jumlah penyuluh dan sumber daya pendukung menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program pendampingan. Keterbatasan jumlah PPL membuat cakupan pendampingan tidak merata, sehingga beberapa wilayah mengalami kekosongan dukungan teknis. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam penerapan inovasi dan pengetahuan pertanian antara daerah yang mendapatkan pendampingan intensif dengan yang kurang terjangkau oleh program penyuluhan. Upaya peningkatan jumlah dan kapasitas PPL menjadi solusi penting untuk mengatasi permasalahan ini.

Selain itu, integrasi antara lembaga penyuluhan, dinas pertanian, dan lembaga keuangan sangat dibutuhkan untuk menciptakan sinergi yang mendukung kesejahteraan petani. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak memungkinkan penyuluh memberikan informasi yang lebih komprehensif, mulai dari aspek teknis pertanian hingga pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan pemasaran produk. Strategi terpadu seperti ini dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan yang ada dan pelaksanaannya di lapangan, sehingga penghambat kesejahteraan petani dapat diminimalisir secara signifikan. Secara keseluruhan, peranan PPL dalam mendampingi petani merupakan komponen kunci dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani sawah. Melalui pendampingan yang intensif, penyuluh membantu petani mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan yang ada, mulai dari aspek teknis, akses pasar, hingga manajemen keuangan. Keberadaan PPL tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung melalui peningkatan produktivitas, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian petani dalam mengelola usaha pertanian mereka.

Dengan demikian, dukungan yang optimal terhadap peran PPL harus menjadi prioritas dalam kebijakan pertanian. Investasi dalam peningkatan jumlah, kompetensi, dan sarana pendukung bagi penyuluh pertanian akan memberikan efek jangka panjang dalam pemberdayaan petani sawah. Peningkatan kapasitas PPL merupakan kunci strategis untuk menciptakan ekosistem pertanian yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya kesejahteraan petani dapat terwujud secara merata dan optimal.

- b. Peranan Kepala Desa dalam mendampingi Petani untuk Mengetahui Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah. Kepala Desa memainkan peran strategis sebagai

penghubung antara pemerintah daerah dengan masyarakat setempat. Dalam konteks pertanian, Kepala Desa berperan penting dalam menyalurkan kebijakan serta program pemerintah kepada para petani. Dengan kepemimpinannya, Kepala Desa dapat memfasilitasi komunikasi antara instansi terkait, penyuluh pertanian, dan komunitas petani, sehingga permasalahan yang dihadapi di lapangan dapat segera diidentifikasi dan ditangani. Selanjutnya, peran Kepala Desa tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, melainkan juga sebagai agen perubahan yang menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam penyelesaian masalah pertanian. Kepala Desa sering kali menjadi figur yang dipercaya oleh petani karena kedekatannya dengan kondisi kehidupan masyarakat.

Kepercayaan ini memungkinkan Kepala Desa untuk mengajak petani dalam dialog terbuka guna mengidentifikasi kendala-kendala seperti keterbatasan akses pasar, modal, serta teknologi pertanian yang berpengaruh terhadap kesejahteraan. Dalam mendampingi petani, Kepala Desa turut mengorganisir pertemuan atau musyawarah desa yang berfokus pada identifikasi masalah dan perumusan solusi kolektif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga memungkinkan petani untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan masukan terkait permasalahan yang mereka hadapi. Melalui forum-forum seperti ini, Kepala Desa dapat mengarahkan inisiatif untuk mencari dukungan teknis maupun pendampingan dari pihak luar seperti dinas pertanian atau lembaga swadaya masyarakat. Lebih jauh, Kepala Desa berperan sebagai fasilitator dalam mengakses berbagai program bantuan dan subsidi yang disediakan pemerintah. Dengan pengetahuan dan jejaring yang dimilikinya, Kepala Desa dapat membantu petani untuk memahami persyaratan dan prosedur pengajuan bantuan, seperti kredit usaha tani atau program peningkatan produktivitas. Pendampingan ini sangat penting, mengingat banyak petani yang kurang paham mengenai mekanisme birokrasi yang rumit, sehingga potensi bantuan dari pemerintah belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, peranan Kepala Desa dalam melakukan pemetaan potensi dan kendala pertanian di wilayahnya sangat menentukan arah intervensi kebijakan. Dengan melakukan survei dan pengumpulan data secara langsung, Kepala Desa dapat mengetahui secara rinci faktor-faktor penghambat kesejahteraan, seperti keterbatasan lahan, akses ke teknologi, maupun fluktuasi harga produk sawah. Informasi tersebut menjadi dasar bagi penyusunan program prioritas yang lebih tepat sasaran, serta mendukung advokasi kepada pemerintah daerah untuk mengalokasikan sumber daya yang lebih memadai. Dalam pelaksanaannya, Kepala Desa juga turut melakukan koordinasi lintas sektor dengan berbagai pihak seperti dinas pertanian, lembaga keuangan, dan organisasi petani.

Kolaborasi ini diharapkan dapat membuka akses petani terhadap berbagai inovasi dan teknologi pertanian yang dapat mengurangi hambatan produksi. Pendekatan multisektoral ini memudahkan terjadinya transfer pengetahuan serta inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani sawah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Kepala Desa juga menghadapi berbagai tantangan dalam perannya. Keterbatasan kapasitas, minimnya pelatihan manajerial, serta beban administratif yang berat seringkali menghambat efektivitas peran Kepala Desa dalam mendampingi petani. Di banyak desa, sumber daya yang tersedia belum cukup untuk melakukan pendampingan secara optimal, sehingga peran Kepala Desa harus dilengkapi dengan dukungan dari aparat dan stakeholder lainnya agar hasilnya lebih maksimal. Peranan Kepala Desa dalam mendampingi

petani untuk mengidentifikasi penghambat kesejahteraan merupakan aspek fundamental dalam strategi pemberdayaan masyarakat pertanian. Dengan kepemimpinan yang visioner dan didukung oleh kerjasama lintas sektor, peran Kepala Desa dapat mendorong perubahan positif, mulai dari peningkatan produktivitas hingga perbaikan sistem pemasaran produk pertanian. Upaya peningkatan kapasitas dan pemberian ruang bagi Kepala Desa untuk berinovasi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang ada dan mengoptimalkan kesejahteraan petani sawah secara menyeluruh.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Jumlah Informan yang Terbatas

Penelitian ini hanya menggunakan tiga petani saja sebagai informan utama, serta beberapa informan pendukung dari pihak eksternal seperti PPL dan Kepala Desa. Jumlah ini belum cukup untuk mempresentasikan keseluruhan kondisi petani sawah di Desa Tomok, sehingga hasilnya eksploratif dan tidak dapat digeneralisasikan.

2. Akses Terbatas Terhadap Data Sekunder Resmi

Tidak semua bantuan resmi terkait bantuan pertanian, produksi hasil panen dan kebijakan desa dapat diakses oleh peneliti. Beberapa dokumen bersifat tertutup atau memerlukan izin khusus, yang belum diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

3. Potensi Bias Subjektif dari Informan

Pendekatan kualitatif yang digunakan membuka kemungkinan adanya bias dalam penyampaian informasi oleh informan. Persepsi dan pendapat yang disampaikan bias dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, preferensi politik, atau kehati-hatian dalam penyampaian kritik terhadap pihak berwenang.

4. Kendala Sosial Budaya dalam Penggalan Data

Nilai-nilai budaya local masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi rasa hormat terhadap otoritas desa dapat menghambat keterbukaan informan dalam menyampaikan informasi sensitif, terutama yang berkaitan dengan kritik terhadap kebijakan pemerintah desa atau pihak eksternal lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor-faktor penghambat kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani masih berada pada kategori rendah, bahkan cenderung berada di garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, baik dari sisi internal maupun eksternal.

Faktor internal meliputi:

1. Jumlah tanggungan keluarga yang tinggi, yang menyebabkan beban ekonomi rumah tangga semakin berat dan mengurangi kapasitas investasi dalam pertanian.
2. Tingkat pendidikan yang rendah, sehingga banyak petani mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan teknologi pertanian modern.
3. Usia petani, terutama bagi mereka yang telah lanjut usia, berpengaruh terhadap penurunan tenaga kerja dan efektivitas pengelolaan lahan.
4. Luas lahan yang terbatas dan tidak merata, menyebabkan rendahnya skala produksi.

5. Akses terhadap modal, yang sering bergantung pada pinjaman berbunga dan rentan terhadap ketidakpastian hasil panen.
6. Nilai jual hasil panen yang fluktuatif, yang memengaruhi stabilitas penghasilan petani.

Faktor eksternal yang turut menghambat kesejahteraan petani sawah antara lain:

1. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang masih terbatas oleh keterbatasan akses teknologi, dana, dan partisipasi petani yang rendah.
2. Peran Kepala Desa, meskipun aktif dalam pengajuan bantuan dan advokasi, masih terbentur dengan keterbatasan kebijakan dan sumber daya desa.
3. Kurangnya infrastruktur pertanian, seperti irigasi dan akses jalan ke lahan, yang memengaruhi produktivitas dan distribusi hasil pertanian.
4. Kebijakan pemerintah yang kurang responsif terhadap kebutuhan petani lokal, seperti subsidi yang tidak merata dan harga komoditas yang tidak stabil.

Secara keseluruhan, kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang menyeluruh dan terpadu dari pemerintah, penyuluh pertanian, pemerintah desa, serta partisipasi aktif dari petani itu sendiri untuk menciptakan kondisi pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidup petani sawah di Desa Tomok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok.

1. Disarankan kepada pemerintah daerah, baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan, agar lebih serius dalam menyusun dan menjalankan kebijakan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani kecil. Pemerintah perlu menyediakan bantuan modal dan subsidi pertanian yang tepat sasaran, memperbaiki infrastruktur pertanian seperti irigasi dan jalan usaha tani, serta memastikan harga hasil panen yang stabil dan menguntungkan bagi petani. Selain itu, penting juga adanya pengawasan distribusi bantuan agar tidak terjadi ketimpangan di antara petani.
2. Disarankan kepada pemerintah desa, khususnya Kepala Desa Tomok, untuk berperan aktif dalam memfasilitasi pembentukan dan penguatan kelompok tani sebagai wadah kebersamaan dan pemberdayaan petani. Pemerintah desa juga diharapkan melakukan pendataan secara berkala mengenai kondisi petani, agar kebutuhan mereka dapat ditindaklanjuti secara tepat. Selain itu, dalam merancang program pembangunan desa, sektor pertanian perlu menjadi salah satu fokus utama agar tidak tertinggal di tengah pertumbuhan sektor pariwisata.
3. Disarankan kepada penyuluh pertanian lapangan (PPL), agar semakin intensif dalam melakukan pendampingan terhadap petani, baik melalui edukasi pertanian, pelatihan keterampilan, maupun penerapan teknologi tepat guna. PPL juga perlu menjadi jembatan informasi antara pemerintah dan petani, agar program-program bantuan maupun pelatihan benar-benar sampai dan dirasakan manfaatnya oleh para petani sawah.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, agar memperluas lingkup dan jumlah informan dalam penelitian agar diperoleh data yang lebih beragam dan representatif. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian dari aspek lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini, misalnya terkait peran

pasar, keberlanjutan sumber daya alam, atau pengaruh sektor pariwisata terhadap pertanian. Dengan demikian, hasil penelitian yang lebih komprehensif dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan yang lebih baik untuk kesejahteraan petani.

Melalui kerjasama dan peran aktif dari seluruh pihak, diharapkan kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok dapat meningkat dan tantangan yang selama ini dihadapi petani dapat diatasi secara bertahap dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, I. (2020). Perancangan Informasi Mengenai Pertanian Urban Melalui Media Aplikasi Berbasis Android (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Alif, W. (2023). Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan ekonomi Regional Lampung. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 781-790. artefak, 7(1).
- Arifin, B. (2007). *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, B. (2013). *The Roles of Input Policies in Transforming Agriculture in Indonesia*. Washington.D.C: IFPRI.
- Astarini, A. (2010). Kajian Ketahanan Pangan Indonesia. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 21(1), 51-60.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Simanindo Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Samosir.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Pangururan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Samosir.
- Dahiri, D. (2022). DISPARITAS DAN UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2). https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80188/F.%20P_Buku%20Teks_Soetriono_Pengantar%20Ilmu%20Pertanian.pdf?sequence=3&isAllowed=y (Diakses pada 3 Maret 2025). <https://sumut.bps.go.id/pressrelease/2024/03/01/1210/pada-2023--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-406-11-ribu-hektare-dengan--produksi-padi-sebesar-2-087-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg-.html> (diakses pada 3 April 2025).
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal*
- Kaleka, M. U., Maulida, E., Taek, E., Swastawan, I. P. E., & Arisena, G. M. K. (2020). Kajian risiko usaha tani padi di Indonesia. *Agromix*, 11(2), 166-176.
- Khasanah, U. (2017). Analisis Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Padi Dengan Pendekatan Game Theory Di Desa Ngadilangkung Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Marpaung, M. R. H. B. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Muslim Desa Tanjung Kubah Batu Bara Di Masa Covid19 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Musrifin, A., Buana, T., & Mardin, M. (2019). Faktor-Faktor Penghambat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(1), 281-377.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, N., Zulfanetti, Z., & Umiyati, E. (2021). Analisis kesejahteraan petani padi di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 705-716.
- Pratama, V. H. (2021). Preferensi Petani Tentang Rencana Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

- Rahmadani, S., & Sitanggang, S. H. (2020). Eksplorasi produk unggulan Desa Tomok berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 55–62. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/783>
- Shadri, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi (Studi Pada Gampong Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- SHIDIQ, A. N. (2021). ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN TINGKAT PENGUASAAN LAHAN (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15-22.
- Rahmawati, I., & Rudiarto, I. (2019). Framework Considerations for Rural Resilience Toward Land Degradation. *KnE Social Sciences*, 2019, 266–275. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4720>
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/44990/pdf>
- Y. (2019). Impact of Livelihood Assets on Wellbeing of Rural Household in Northern Nigeria. *Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 10(17), 18. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/3306/3203>